

PERSEPSI SUKU SASAK TERHADAP Kiyai (KASUS DESA TANJUNG KECAMATAN TANJUNG KABUPATEN LOMBOK BARAT NUSA TENGGARA BARAT)

Oleh ; Sirajuddin Ismail

I. Pendahuluan

Kiyai menurut batasan konseptual yang diungkapkan dalam studi-studi khusus, antara lain adalah gelar yang diberikan pada seorang, yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kiyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya). Namun sekarang banyak ulama yang cukup berpengaruh di dalam masyarakat juga mendapat gelar Kiyai walaupun mereka tidak memimpin pesantren. Dengan kaitan yang sangat kuat dengan tradisi pesantren, gelar kiyai biasanya dipakai untuk menunjukkan para ulama dari kelompok Islam tradisional. (Dhofir, 1982: 55)

Dalam masyarakat tradisional seorang dapat menjadi kiyai karena orang datang meminta nasihat kepadanya atau mengirim anaknya supaya belajar kepada kiyai. Memang untuk menjadi kiyai tidak ada kriteria formal seperti persyaratan studi, ijazah dan sebagainya. Akan tetapi ada beberapa syarat non formal yang harus dipenuhi seorang kiyai, sebagaimana juga terdapat beberapa syarat non formal untuk menentukan seseorang menjadi kiyai besar atau kecil. H. Aboebakar Atjeh menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan seorang menjadi Kiyai, yaitu pengeluhannya, kesa-lahannya, keturunannya dan jumlah muridnya. Fredenbregt membeberikan skema

yang hampir sama dengan H. Aboebakar Atjeh, yaitu keturunan, pengetahuan agamanya, jumlah muridnya, cara dia mengabdikan diri pada masyarakat. (A. Steenbrink, 1986: 110).

Dari konsep tersebut di atas, pengertian kiyai secara terminologi yang dikemukakan para ahli, disimpulkan bahwa kiyai adalah tokoh agama yang mempunyai komitmen yang tinggi terhadap ajaran agama dan moral, mereka berada di tengah-tengah masyarakat sebagai panutan dan dalam komunitasnya. Seringkali menjadi sumber legitimasi atas berbagai masalah yang terjadi dalam masyarakat. Dengan menegaskan komitmen moral dan orientasi kehidupan yang tidak terlalu memusatkan kegiatannya pada hal-hal yang bersifat duniawi.

Kiyai dalam tulisan ini adalah kiyai menurut pengertian lokal yang terdapat dalam masyarakat suku Sasak, berbeda dengan pengertian kiyai yang dikenal oleh suku bangsa dengan pengertian kiyai yang dikenal oleh suku bangsa lain di Indonesia, seperti di Jawa, Sulawesi dan lain-lain. Penelitian ini mencoba mengemukakan bagaimana kehidupan seorang kiyai dalam masyarakat suku Sasak di desa Tanjung kecamatan Tanjung Nusa Tenggara Barat (NTB), disamping mengemukakan perbedaan antara kiyai dan Tuan Guru serta persepsi masyarakat terhadap kiyai.

Metode dan Proses Penelitian.

Penelitian dilakukan terhadap suku Sasak, yaitu salah satu suku bangsa di Indonesia, yang merupakan suku asli pulau Lombok, mereka tersebar ketiga daerah kabupaten yang berada di pulau Lombok Nusa Tenggara Barat (NTB). Suku Sasak yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suku Sasak yang terdapat di desa Tanjung kecamatan Tanjung Nusa Tenggara Barat. Desa Tanjung adalah salah satu desa dari lima desa di Kecamatan Tanjung dan merupakan ibukota kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Barat, 43 Km arah utara dari kota Mataram, dengan luas wilayah 976.127 Ha, 14 dusun, 3153 KK dan 111 RT. Jumlah penduduk tahun 1987 adalah 12.140 jiwa, sedangkan jumlah penduduk menurut agama. 6.145 (50.6%) beragama Islam. 2.443 (20.1%) Hindu. 3.543 (29.1%) agama Budha dan 9 orang beragama Kristen Protestan dan beragama Katolik.

Penelitian terhadap suku Sasak dilihat dari sudut pandang antropologi dan penelitian yang bersifat kualitatif. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini, selain wawancara, juga pengamatan terlibat. Melakukan wawancara dengan masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat mengenai kehidupan, persepsi masyarakat terhadap seorang kiyai dan perbedaan antara tuan guru dan kiyai. Untuk melengkapi hasil wawancara maka dilakukan pengamatan terlibat terhadap Tuan guru, Kiyai dan kegiatan masyarakat, baik dalam masalah ritual maupun dalam masalah sosial.

II. Hasil Penelitian.

1. Kiyai

Asal usul perkataan kiyai adalah dari bahasa Jawa, dipakai untuk ketiga jenis

gelar yang saling berbeda, yaitu sebagai gelar kehormatan bagi barang yang dianggap keramat, umpamanya "Kiyai Garuda Kencana" dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta. Gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya. Gelar yang diberikan masyarakat pada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam kepada para santrinya. (Dhofir, 1982: 55)

Kapan istilah kiyai muncul pada suku Sasak belum jelas. Mungkin bersamaan masuknya agama Islam di pulau Lombok yang dibawa oleh Sunan Prapen pada akhir abad ke 16. Sunan inilah yang memulai menggunakan istilah kiyai ketika akan meninggalkan pulau Lombok kembali ke Jawa, dimana langgung jawab membina agama Islam diserahkan kepada beberapa kiyai, mereka dibekali al Qur'an dan Hadits dengan metode enam mata rantai, yaitu setiap kiyai diwajibkan mendirikan Santren (sebuah rumah tempat ibadah) dan membina enam santri di dalamnya dan apabila santri tersebut sudah matang maka mereka dilantik menjadi kiyai dan ditugaskan pula membina enam santri dan begitulah seterusnya.

Kiyai menurut suku Sasak sama dengan guru, lebai atau imam, yaitu pejabat agama yang diangkat kaumnya berdasarkan keturunan, seorang yang bukan dari keturunan kiyai tidak boleh menjadi kiyai. Menurut Anggeng Aswadi ... bahwa keahlian kiyai dalam ilmu pengetahuan agama tidak terlalu penting asal fasih membaca Al-Qur'an, pandai baca kitab Barzanji dan pandai pula membaca doa ..."

Jumlah kiyai lebih banyak dibanding dengan jumlah Tuan Guru. Sebab mereka berada di kota maupun di desa, dimana ada masjid sudah tentu memiliki seorang Kiyai, pengagumnya terbatas disebut kaum, yaitu wilayah tertentu disekitar masjid, kampung atau dusun dan beberapa orang yang merasa turunan kaum tersebut walaupun tempat tinggalnya di tempat lain. Di desa Tanjung terdapat sembilan orang kiyai karena memiliki sembilan masjid.

Tugas kiyai sebelum tahun 1968, berbeda dengan sesudah tahun 1968. Sejak dahulu hingga tahun 1968, kiyai selalu dihubungkan dengan kepercayaan Wetu Telu. Pada akhir abad ke 19, di pulau Lombok timbul golongan dalam agama Islam, yang dalam masyarakat mengislilahkan dengan Islam Lima dan Islam Wetu Telu. Penganut Islam lima adalah mereka yang secara konsekwen melaksanakan ibadah menurut syariat Islam. Penganut Wetu Telu adalah mereka yang menyerahkan urusan ibadahnya kepada kiyai dan bagi mereka yang bukan kiyai tidak ada keharusan mengerjakan shalat, puasa, zakat dan haji.

Di dalam pelaksanaan ibadah tidak terdapat perbedaan diantara kedua golongan ini seperti ucapan dalam shalat dan lain-lainnya, demikian pula seluruh penganut Wetu Telu, tetapi dalam penganut Wetu Telu terdapat perbedaan waktu shalat dan puasa menurut daerahnya. Antara lain misalnya kiyai penganut Wetu Telu di Tanjung dan sekitarnya hanya melakukan shalat pada hari Jum'at, shalat jenazah dan shalat idil Fitri dan mereka melakukan shalat selama bertugas sebagai marbot (bertugas di masjid) dan mereka tugas masjid bergilir masing-

masing seminggu.

Tiga kelompok Wetu Telu dilihat dari waktu melakukan puasa, yaitu kelompok pertama pertama kiyainya puasa mulai satu Ramadhan hingga 1 Syawal.

Kelompok kedua, kiyainya puasa mulai dua Ramadhan hingga tanggal dua Syawal. Kelompok ketiga, kiyainya puasa mulai tiga Ramadhan hingga tiga Syawal. Demikian pula mengenai adab puasa juga berbeda-beda, ada yang puasanya penuh sebulan, ada yang puasanya hanya tiga hari pada awal, tiga hari pada pertengahan dan tiga hari pada akhir Ramadhan. Malah ada kiyai yang menganggap sah puasanya walaupun ikut makan bersama pada upacara kematian (rowah) disiang hari. Pengangkatan kiyai pada masa ini ditunjuk oleh raja walaupun tanpa sepengetahuannya, disamping tugasnya seperti tersebut kiyailah yang memimpin segala upacara, baik upacara agama maupun upacara adat. (Departemen Pdan KNTB, 1985: 13).

Kiyai setelah tahun 1968, pengangkatannya bukan lagi ditunjuk oleh penguasa, tetapi berdasarkan pemilihan yang dilakukan oleh sekurang-kurangnya 44 orang dari kaumnya dibawa pimpinan kepala desa (kliang), namun syarat menjadi seorang kiyai hingga sekarang masih berdasarkan keturunan. Kiyai tidak lagi menanggung pelaksanaan syariat kaumnya, kecuali hanya untuk dirinya sendiri, tetapi kiyai tetap memimpin segala upacara baik upacara adat maupun upacara agama.

2. Tuan Guru.

Kalau kriteria yang dikemukakan oleh para' ahli, bahwa seorang kiyai harus memiliki ilmu pengetahuan agama yang

mendalam dan sebagian memiliki pesantren, kriteria ini yang tidak dimiliki oleh kiyai yang berada di tengah-tengah masyarakat suku Sasak karena yang memiliki kriteria tersebut dikenal dengan istilah Tuan Guru. Tuan Guru adalah pemimpin dari berbagai kelompok keagamaan, mereka mempunyai peranan dalam pergaulan keagamaan di pulau Lombok terutama di kalangan para anggotanya, setiap orang dari suku Sasak mempunyai Tuan Guru pavorit. Belum ada sensus tentang jumlah Tuan Guru, tetapi yang jelas jumlahnya tidak sebanyak kiyai. Sembilan orang Tuan Guru yang terdapat diseluruh pulau Lombok (mempunyai pengikut di atas seratus ribu anggota) baik berada di kota maupun di desa. Mereka secara tetap memberikan pengajaran-pengajaran umum. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan NTB, 1978: 127)

Persepsi Masyarakat Terhadap Kiyai.

Kiyai adalah jabatan paling terhormat di kalangan kaumnya di samping Tuan Guru karena mereka adalah suri tauladan. Kiyai sangat penting bagi hidup dan kehidupan kaumnya, dialah yang memimpin segala upacara yang berhubungan dengan tiga saat yang dianggap paling penting dalam hidup dan kehidupan suku Sasak, tiga saat tersebut adalah waktu kelahiran, pernikahan (perkawinan) dan waktu kematian. Demikian pentingnya peranan kiyai dalam kehidupan suku Sasak dapat dilihat, bila seseorang meninggal dunia maka segera dipanggilkan kiyai untuk takbirkan atau dimintakan air pamaran, karena seorang yang meninggal dunia belum bisa disebut mati (hanya disebut tidur) sebelum ditakbirkan atau sebelum diberi air pamaran oleh kiyai. Air pamaran, adalah air untuk mensahkan kematian seseorang dan air untuk

menyiram pertama kali pada mayat pada waktu simayat dimandikan. Kegunaannya, adalah untuk menghilangkan bau dan agar jenazahnya tahan lama.

Keakraban dalam kaum dibawah pimpinan kiyai dalam kehidupan suku Sasak sangat erat terutama dalam kehidupan keagamaan, bila ada diantara kaumnya enggan turut dalam kegiatan keagamaan maka dia akan dikucilkan oleh kiyai dan kaumnya dan tidak akan direstui bila mendapat suatu musibah kematian kecuali hanya untuk menyembahyangkan (shalat jenazah) saja, oleh karena itu kaum sangat menghormati dan segan kepada kiyainya dan mereka berusaha agar tidak dijauhi oleh kiyainya, karena ada suatu prinsip yang terkenal dalam masyarakat suku Sasak, yaitu bila seseorang dijauhi kiyainya berarti suatu kehinaan yang besar dan kematian sebelum ajal.

III. Kesimpulan.

Dari kerangka tersebut di atas maka disimpulkan bahwa antara kiyai dan tuan guru berbeda peranannya dalam hidup dan kehidupan suku Sasak. Tuan Guru adalah seorang yang mempunyai ilmu pengetahuan agama yang mendalam, mempunyai pengaruh dalam masyarakat suku Sasak terutama yang berada di seluruh pulau Lombok. Kiyai adalah seorang guru, imam (lebai) yang diangkat secara tradisional oleh kaumnya berdasarkan keturunan walaupun tidak memiliki ilmu pengetahuan agama yang memadai dan dia adalah pemimpin secara lokal serta pengaruhnya terbatas pada kaumnya saja.

Persepsi suku Sasak terhadap kiyai. Kiyai adalah merupakan salah satu jabatan terhormat dan mempunyai peranan penting, hal ini terlihat bila seseorang meninggal dunia belum bisa dikatakan meninggal sebelum ditakbirkan dan diberi air pamaran oleh kiyainya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aboebakar Atjeh dan Fredenbregt dalam Karel A. Steenbrink, Pesantren, Madrasah, Sekolah, LP3ES, Jakarta. 1986
- Dpartemen Pendidikan dan Kebudayaan, Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat, Pencatatan Kebudayaan Daerah, Jakarta. 1978
- Upacara Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat, Pencatatan Kebudayaan Daerah, Jakarta 1985
- Lukman Al Hakim, Makalah Tentang Pandangan Dan Sikap Hidup Ulama di Pulau Lombok. 1987
- Zamakhsyari Dhofir, Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai) LP3ES, Jakarta. 1982